

---

## Representasi Identitas Perempuan Arab Saudi dalam Film *Naga* Karya Meshal Al-Jasser: Analisis Semiotika Roland Barthes

Siti Hani Zakiyah<sup>1</sup>, Rohanda Rohanda<sup>2</sup>, Muhammad Abdul Halim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

Email: [Alhafidzniehani@gmail.com](mailto:Alhafidzniehani@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### Artikel Info

Received :30 Maret 2026  
Reviwe :1 April 2026  
Accepted :13 April 2026  
Published :20 April 2026

Doi:

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2827>

### Abstract

*This study identifies the representation of female identity in the film Naga (2023) by Meshal Al-Jasser using Roland Barthes' semiotic theory, which focuses on denotative, connotative, and myth meanings. The research method used is qualitative descriptive with observation-note data collection techniques. Data were obtained through observations of dialogues and visual symbols that represent female identity conflicts in the film Naga. The research results on 12 findings show that visual symbols such as the view through the carpet hole function as connotative signs of the limitation of the main character's mobility. This symbol represents the myth of patriarchal father roles as authority holders who become obstacles to women's individual freedom in the narrative of the film Naga. The film Naga voices satirical criticism concerning women related to fair and humane social rights. This study concludes that the film Naga becomes a medium of social representation that depicts women's struggle in balancing between tradition and modernity.*

**Keyword:** Arab Women; Film Naga; Identity; Myth; Roland Barthes' Semiotics.

---

### A. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang berperan dalam merepresentasikan dinamika sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat (Utami, 2025). Sebagai instrumen budaya, film berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ideologi kepada khalayak umum (Pradipta & Nurussa'adah, 2024). Melalui simbol visual dan verbal, film tidak hanya menjadi hiburan, melainkan menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai serta aturan dalam struktur sosial. Hal ini menjadikan film sebagai dokumen sosial yang mampu menggambarkan bagaimana suatu masyarakat memandang identitas dan kekuasaan di lingkungan mereka.

Dalam kerangka sosial tersebut, identitas perempuan sering kali menjadi masalah utama untuk menggambarkan benturan antara keinginan pribadi dan tekanan norma. Fenomena ini terlihat jelas dalam masyarakat Arab Saudi tradisional, di mana figur ayah memiliki otoritas besar yang menuntut kepatuhan penuh dari anggota keluarganya (Barakat, 2012). Fenomena ini sangat relevan dengan konteks masyarakat Arab Saudi tradisional yang terkenal dengan aturan sosial ketat terhadap ruang gerak perempuan. Meskipun saat ini ruang gerak perempuan semakin terbuka luas setelah kehadiran reformasi *Saudi Vision 2030* yang mendukung kemajuan nasional serta memperbaiki tatanan tradisional, terkhusus bagi perempuan melalui sistem pendidikan dan pemberdayaan perempuan (Sabir & Zenaidi, 2019). Sisa-sisa tatanan patriarki masih sering muncul dalam berbagai representasi budaya. Penelitian ini mencoba membedah bagaimana krisis identitas ditampilkan melalui simbol-simbol pengekangan yang ada dalam film *Naga* (2023).

Film *Naga* (2023) karya Meshal Al-Jasser menyajikan kisah menarik dalam sinema Timur Tengah melalui perjuangan Sarah dalam menegosiasikan identitasnya. Menurut Stuart Hall (1996), identitas bukanlah sesuatu yang tunggal dan tetap, melainkan sebuah politik representasi yang terus diproduksi melalui perbedaan dan pertentangan budaya. Film *Naga* menggunakan pendekatan satir sosial untuk menyoroti kontradiksi antara budaya patriarki yang mengekang dengan realitas perilaku individu yang dinamis. Tindakan Sarah seperti merokok hingga negosiasi waktu pulang yang bukan hanya bentuk pemberontakan remaja, melainkan sebuah sistem tanda (*sign system*) yang menyimpan pesan ideologis. Masalah tersebut menjadi lebih kompleks dengan pemilihan judul *Naga* (unta betina), yang menurut AlWahibi dkk. (2025) merupakan lambang ketahanan, kekuatan, dan kemampuan untuk bertahan di lingkungan yang menantang. Tanpa analisis semiotika, krisis identitas yang dialami Sarah hanya akan dianggap sekedar narasi, padahal terdapat kritik sosial mendalam yang tersimpan di balik visualnya.

Untuk mengungkap kerumitan simbol yang terdapat dalam film *Naga*, maka penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika agar mampu menjangkau lapisan makna yang tersembunyi dalam film *Naga*. Semiotika merupakan kajian sistematis membahas tentang produksi, tanda, serta manfaat yang dapat diperoleh manusia (Ratna, dalam Zaki, dkk., 2025). Teori semiotika Roland Barthes mengembangkan tanda menjadi dua tingkatan: tingkat denotasi yang menghasilkan makna langsung secara eksplisit, dan konotasi menghasilkan makna pada apa yang terlihat. Konotasi kemudian berkembang menjadi mitos, yaitu bagaimana cara masyarakat memaknai realitas berdasarkan sistem nilai yang hidup di dalamnya (Fatimah, 2020: 47). Mitos menurut Barthes dianggap berbeda dengan mitos yang diartikan secara umum. Barthes menegaskan bahwa mitos merupakan bahasa atau sistem tutur, maka mitos merupakan sebuah pesan dan sistem komunikasi (Vera, 2015). Makna yang terlihat umum dalam kebudayaan masyarakat, terkadang mengandung ideologi di baliknya (Difadrana & Rohanda, 2025). Mitos menjadi sistem komunikasi yang menyembunyikan agenda ideologis di bawah topeng netralitas (Ridwan, dkk., 2026). Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas perempuan Arab Saudi direpresentasikan melalui sistem tanda denotatif, konotatif, dan mitos dalam film *Naga*.

Hingga saat ini, kajian terhadap film *Naga* (2023) masih terbatas. Beberapa penelitian yang sudah membahas film ini antara lain Hanifah dan Khoiroh (2025) yang membedah konflik batin tokoh Sarah melalui pendekatan intrinsik. Mereka berhasil mengemukakan apa saja pemicu konflik yang dialami Sarah, namun analisisnya belum menyentuh ranah makna simbolik di balik visual filmnya. Selain itu, ada juga penelitian dari Hirawati dan Zawawi (2024) yang melihat kepribadian Sarah menggunakan teori psikologi Karen Horney. Berfokus pada dinamika mental individu, sehingga penelitian saya hadir untuk mengisi kekosongan dengan cara membedah bagaimana identitas perempuan Saudi tersebut sebenarnya dibentuk melalui sistem tanda dan mitos menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Untuk memperkuat argumen, saya merujuk pada kajian Muhammad dkk. (2025) yang menganalisis representasi budaya dalam film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Meskipun objek filmnya berbeda, penelitian Muhammad dkk., memberikan panduan penting tentang bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos digunakan untuk merepresentasikan nilai, budaya, dan identitas dalam sebuah lingkungan pesantren yang disiplin. Selain itu, kajian Garrouri (2026) membahas pola perlawanan perempuan Saudi terhadap batasan patriarki melalui karya-karya yang diciptakannya berupa cerita pendek. Penelitian Garrouri menjadi acuan penting karena selaras dengan perlawanan Sarah, meskipun dengan cara yang berbeda. Terakhir, untuk memahami landasan budaya mengenai

simbol unta, saya menggunakan studi dari AlWahibi dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa dalam budaya Arab, unta merupakan simbol martabat, ketahanan dan identitas yang mendalam. Hal ini menjadi kunci untuk menjelaskan mengapa karakter Sarah memiliki kedekatan emosional dengan unta sebagai bentuk pencarian identitas dirinya.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengidentifikasi konflik batin dan dinamika psikologis tokoh Sarah, namun sejauh ini belum ada kajian yang secara spesifik membongkar bagaimana identitas perempuan Arab Saudi dikonstruksi melalui sistem tanda. Celah penelitian terletak pada belum adanya penelitian yang mengkaji makna-makna budaya yang tersembunyi di balik simbol keseharian dalam film *Naga*. Kebaruan penelitian ini adalah penggunaan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap bahwa tindakan perlawanan Sarah dan metafora hewan dalam film bukan sekadar elemen estetika, melainkan instrumen kunci dalam menegosiasikan krisis identitas perempuan di tengah aturan budaya yang kaku.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian sastra di Indonesia, terutama dalam memperluas objek penelitian pada sinema Timur Tengah kontemporer yang masih jarang dieksplorasi. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyajikan perspektif baru mengenai cara membongkar pesan-pesan satir dalam budaya yang memiliki kedekatan religius dan emosional dengan masyarakat Indonesia. Selain itu, kajian ini berfungsi sebagai referensi komparatif bagi peneliti di tanah air dalam memahami bagaimana perempuan di lingkungan konservatif menegosiasikan identitasnya di tengah arus transformasi sosial yang cepat.

## A. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode ini dipilih untuk mengkaji makna yang diberikan oleh kelompok atau individu terhadap suatu fenomena sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2023), serta berfokus pada kedalaman pemahaman terhadap fenomena atau interaksi konsep yang dikaji secara empiris (Rohanda, 2016). Proses penelitian ini melibatkan pengajuan pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data, analisis data, serta penafsiran terhadap makna data (Creswell, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini adalah film thriller-psikedelik berjudul *Naga* (2023) karya sutradara Meshal Al-Jasser, seorang sineas muda kelahiran Saudi yang ahli dalam menciptakan visual memukau. Film produksi Arab Saudi ini memiliki durasi 1 jam 51 menit dan dapat diakses secara resmi melalui platform layanan (*streaming*) Netflix. Data yang dikumpulkan berupa teks dialog berserta gambar visual yang berkaitan dengan konflik identitas perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu menonton film secara berulang, melakukan tangkapan layar pada adegan yang mengandung simbol, serta mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada signifikasi dua tahap (*two-order of signification*). Tahap pertama adalah mengidentifikasi tanda secara denotatif untuk melihat makna lahiriah yang terdapat dalam film *Naga*. Tahap kedua adalah membedah makna konotatif untuk menemukan pesan tersirat di balik tanda visual dan bahasa. Tahap ketiga adalah menghubungkan hasil temuan tersebut dengan mitos atau ideologi budaya yang melatarbelakangi konstruksi identitas perempuan Arab. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif guna memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana sistem tanda dalam film membangun konstruksi sosial mengenai perempuan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan film *Naga* (2023) karya Meshal Al-Jasser sebagai objek analisis utama. Film ini mengisahkan seorang perempuan muda bernama Sarah yang dihadapkan pada dilema antara keinginan untuk mendapatkan kebebasan serta aturan keluarga Arab tradisional-patriarkal yang membatasi ruang gerak. Perjalanan Sarah, yang penuh keberanian, perlawanan, dan kemampuannya bertahan hidup di gurun pasir, membuat karakter Sarah direpresentasikan sebagai Unta betina (*Naaqah*), yang merupakan terjemahan dari judul film dalam penelitian ini. Hal ini diperkuat dengan sebuah dialog yang dituturkan seorang pria asing kepada Sarah “Pernah liat unta liar berkeliaran?”. Sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini, film *Naga* memiliki data berupa dialog (verbal) dan gambar (visual) yang menjadi simbol kuat representasi identitas perempuan Arab Saudi melalui tokoh Sarah.

Pembahasan diawali dengan menguraikan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisis keterkaitan antara tanda (dialog dan gambar) dari adegan dalam film, kemudian menjelaskan keterkaitan antara tanda dan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data yang ditemukan

Tanda Visual & Verbal	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos
Verbal: Dialog negosiasi mengenai waktu penjemputan	Sarah meminta perubahan waktu penjemputan kepada ayahnya	Keterikatan pada sistem patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai pengawas perempuan.	Perempuan Arab bersalah apabila berani melanggar otoritas pemimpin keluarga
Verbal: Ungkapan kekhawatiran terancam nyawa	Pernyataan Sarah mengenai konsekuensi apabila pulang terlambat	Kebebasan perempuan berisiko tinggi hingga diumpamakan ancamannya nyawa	Ayah memegang otoritas atas pelanggaran terhadap batas gender dan privasi keluarga tradisional
Verbal: Penolakan perintah ibu	Sarah menolak perintah ibunya, karena memiliki agenda lain	Simbol konflik batin perempuan antara ketaatan dan keinginan kebebasan diri.	Menolak perintah orangtua menjadi stigma pemberontak.
Visual: Lubang dari gulungan karpet	Sarah menatap mobil ayahnya melalui celah gulungan karpet	Menunjukkan perasaan sedih, marah, dan kekecewaan terhadap figur ayah.	Perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan tersisihkan dalam budaya Arab tradisional
Visual: Perempuan melepas jilbab	Sarah melepas jilbab setelah terbebas dari pantauan ayahnya	Busana dianggap sebagai simbol kesopanan dan kepatuhan terhadap nilai religius	Jilbab sebagai bentuk kontrol sosial terhadap tubuh perempuan
Verbal: Tampanan kepada teman kencan	Sarah menampar teman kencan setelah menolak menolak kontak fisik intim darinya	Adegan ini menegaskan kesadaran moral dan kehormatan	Perempuan yang baik harus menjaga kehormatannya demi menjaga nama baik keluarga
Verbal: Rokok dimatikan saat mendengar suara ibu	Sarah merokok di rumah, dan mematikannya ketika	Bentuk pemberontakan terhadap norma sosial yang membatasi perempuan.	Merokok dipandang tabu dan menjadi stigma negatif jika dilakukan perempuan.

		mendengar suara pintu terbuka.	
Visual: segelas teh yang dicampur narkoba	Sarah menatap segelas teh yang telah dicampur narkoba.	Teh menjadi simbol pilihan moral antara tetap berpegang teguh pada aturan atau keinginan untuk melampaui batas aturan.	Kebebasan perempuan dengan konsumsi narkoba menjadi ancaman bagi tradisi yang berlaku
Visual: Perempuan di pantulan cermin	Sarah memandang wajahnya di cermin kecil	Cermin menjadi simbol refleksi diri dan pencarian identitas	Perempuan sebagai objek estetika dan tidak memiliki peran terhadap dirinya sendiri
Visual: Sarah bertahan di gurun pasir yang gelap	Sarah mencari bantuan untuk pulang di gurun pasir yang gelap	Gurun pasir merepresentasikan hambatan, rintangan, dan tantangan mengancam.	Gurun adalah ruang kematian bagi perempuan
Visual: Perempuan memeluk unta	Sarah menatap sekelompok unta, dan berimajinasi memeluk salah satunya.	Unta merupakan simbol dari kekuatan, ketahanan dan kemandirian.	Perempuan mandiri dianggap menyimpang dari kodratnya sebagai makhluk yang lemah

### Discussion

Berdasarkan data di atas, peneliti menghasilkan data dari film *Naga* sebagai berikut :

#### 1. Representasi Pengekangan Ruang Gerak dan Otoritas Patriarki

Representasi identitas perempuan dalam film *Naga* digambarkan secara dominan melalui batasan ruang gerak yang dipicu oleh aturan sosial yang ketat dalam lingkungan masyarakat. Representasi menurut Stuart Hall merupakan sistem yang membedakan pemahaman mengenai bagaimana realitas dan budaya dipahami melalui makna yang dibangun dari gambar, simbol dan tanda (Radja & Sunjaya, 2024). Hal ini dapat terlihat jelas dari Data 1 negosiasi waktu penjemputan antara Sarah dan sang ayah.

#### Data 1



Gambar 1: Negosiasi Waktu (*Naga*, 07.13)

سارة: ابا عادى تمرني الساعة احد عشر بدل تسعة عشر ؟ طب عشرة على العقل ؟

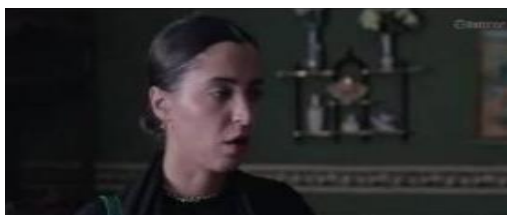
Sarah: Ayah bisa jemput aku pukul 23.00, bukan pukul 21.00? Setidaknya pukul 22.00

Secara denotatif, pertanyaan Sarah merupakan upaya untuk mengubah jadwal penjemputan. Namun pada tingkat konotatif, negosiasi ini menjadi simbol perlawanan secara pasif terhadap ruang gerak yang mengekang. Waktu di sini tidak dimaknai sebagai masa, melainkan sebagai perangkat kekuasaan bagi perempuan. Waktu menjadi perwujudan

dari otoritas laki-laki. Selaras dengan pandangan Hall (1996), pada masalah ini identitas Sarah diproduksi melalui pertentangan antara keinginan pribadi dengan batasan yang ada.

Pada tingkat mitos, permintaan kelonggaran waktu memperkuat ideologi patriarki mengenai pengawasan moral. Bagi perempuan, jam malam menjadi aturan tidak tertulis yang dibentuk sebagai standar moralitas keluarga. Perilaku Sarah yang lebih memilih bernegosiasi dibandingkan melanggar aturan menunjukkan bahwa kebebasan perempuan di ranah publik dan privat dibatasi, dan hak mereka untuk mengambil keputusan tidak berlaku (Garrouri, 2026). Hal ini menegaskan dalam budaya tradisional, kebebasan perempuan sepenuhnya dikendalikan oleh kepala keluarga sebagai wali. Namun, kontrol ini tidak hanya berhenti pada pembatasan waktu saja, melainkan diperkuat dengan ancaman mematikan jika batasan dilanggar, sebagaimana yang terdapat pada data 2.

Data 2



Gambar 2: Kekhawatiran terancam nyawa (*Naga*, 13.14)

سارة: تبين أتأخر و ينحرفني أبويا عن مخيم؟  
سعد: ما حنا متأخرين. صدقيني

Sarah: “Kau mau ayahku membunuhku?”

Sa’ad: Kita takkan telat. Percayalah”

Berbeda dengan data 1 yang berfokus pada negosiasi waktu. Data 2 secara denotatif menunjukkan reaksi Sarah yang ketakutan dengan konsekuensi jika melanggar aturan yang mengancam. Secara konotatif, penggunaan diksi “membunuh” (yanharni) bukan sekedar hiperbola, melainkan bentuk ketakutan alam bawah sadar. Jika data 1 berbicara tentang izin, maka data 2 berbicara tentang konsekuensi yang diterima. Ketakutan ini menegaskan bahwa pengekangan terhadap perempuan telah mencapai tahap internalisasi teror, sehingga seseorang merasa nyawanya terancam apabila melanggar norma yang berlaku.

Pada tingkat mitos, pernyataan Sarah lebih ekstrem karena menunjukkan pelanggaran batas gender. Pernyataannya tentang “ayah akan membunuhku” berakar pada keyakinan bahwa otoritas laki-laki mencakup hak untuk memberikan sanksi fisik demi melindungi tradisi keluarga. Mitos ini menormalisasikan kekerasan sebagai alat pendisiplinan yang dianggap lumrah dalam sistem patriarki. Secara naratif, mitos ini didukung oleh adegan prolog penembakan dokter, yang membangun argumen bahwa dalam sistem patriarki, kehormatan keluarga lebih penting dibandingkan nyawa individu. Prolog tersebut berfungsi sebagai landasan ideologis bahwa ancaman fisik dalam lingkungan Sarah sifatnya nyata. Namun, dominasi tidak hanya berasal dari figur ayah, melainkan melalui peran ibu sebagai pihak yang memiliki kekuasaan atas anak, sebagaimana terlihat pada data 3.

Data 3



Gambar 3: Penolakan perintah ibu (*Naga*, 04.55)

امي: بنجيلة كيكة, اليوم خاطوا عينة  
سارة: يمة تكفين ما عندي وقت  
أمي: إلا عندك وقت ونص

Ibu: Belikan dia kue, matanya tadi habis di operasi

Sarah: Bu, aku tak sempat

Ibu: Pasti sempat

Secara denotatif, pernyataan Sarah menunjukkan penolakan terhadap perintah ibu karena agenda lain. Secara konotatif, tindakan Sarah merupakan simbol perlawanan terhadap nilai moral yang sudah tertanam. Dalam struktur patriarki, ibu berperan sebagai pemegang kekuasaan untuk merawat dan mendidik anak untuk tetap berada dalam garis kepatuhan demi menjaga kedamaian rumah tangga (Barakat, 2012). Penolakan Sarah merupakan upaya memutus rantai penanaman nilai patriarki yang diwarikan dari generasi sebelumnya.

Pada tingkat mitos, tindakan Sarah menantang mitos sebagai penjaga moralitas domestik. Kehormatan anak perempuan berada dalam pengawasan ibu, jika anak membangkang, artinya ibu telah gagal dalam mendidiknya. Mitos yang berjalan dalam hal ini adalah perempuan dapat menjadi instrumen pendisiplin bagi perempuan lainnya. Akses Sarah terhadap dunia luar dibatasi sepenuhnya, mulai dari negosiasi waktu, konsekuensi waktu, perintah yang memaksa, hingga akhirnya Sarah memvisualisasikannya dalam gambar pada data 4.

Data 4



Gambar 4: Ilustrasi ruang dalam gulungan karpet (*Naga*, 08.20)

“Sarah menatap mobil ayahnya melalui celah gulungan karpet yang berjajar”

Secara denotatif, Sarah memandang kepergian mobil ayahnya melalui lubang kecil pada gulungan karpet yang berjajar rapi. Secara konotatif, lubang ini merepresentasikan tatapan serta ruang gerak yang dibatasi atas akses dunia luar yang bebas. Lubang tersebut menjadi akses visual Sarah terhadap realitas yang dilarang baginya. Sebagaimana pandangan Hall (1996) mengenai proses subjek melewati lubang jarum aturan sosial yang sempit sebelum dapat membangun identitasnya, lubang gulungan karpet ini menjadi metafora visual dari pembatasan ruang gerak perempuan.

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan agensi yang terkekang, dimana perempuan lemah dan terkurung dalam ruang gerak yang telah ditetapkan oleh struktur patriarki (Mustafa & Troudi, 2019). Mitos yang berjalan adalah bahwa dunia luar merupakan

wilayah terlarang yang hanya boleh diakses melalui celah sempit yang diizinkan otoritas. Lubang ini merupakan simbol visual dari kehidupan domestik yang memaksa perempuan untuk menjadi penonton pasif terhadap realitas, dan tidak memiliki kebebasan untuk melangkah keluar.

## 2. Ledakan Pemberontakan Sarah pada Zona Terlarang

Pengekangan yang terjadi dalam ruang domestik pada bagian sebelumnya, pada akhirnya memicu tindakan pemberontakan pada diri Sarah. Pengekangan yang ia alami memicu munculnya ruang-ruang transgresif, di mana Sarah mulai melakukan perlawanan taktis dengan menggunakan kerudungnya saat bersama ayah, menampar teman kencan, hingga merokok dan konsumsi narkoba secara diam-diam.

### Data 5



Gambar 5: Perempuan melepas jilbab (Naga, 06.23)

“Sarah melepas jilbabnya setelah berada di luar jangkauan pengawasan ayahnya”

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan transformasi fisik pada penampilan Sarah ketika terbebas dari pengawasan ayah. Namun secara konotatif, tindakan ini merupakan cara untuk mengambil alih kuasa atas tubuhnya. Kerudung dalam konteks ini tidak dipandang sebagai pilih benda spiritual, melainkan berperan sebagai bentuk perlawanan dan upaya untuk mendapatkan akses ke ruang publik (Feder, 2013; dalam Stephens, 2015). Melalui tindakannya, Sarah sedang melakukan negosiasi ulang atas identitasnya.

Pada tingkat mitos, tindakan ini berlawanan dengan mitos bahwa tubuh perempuan adalah penjaga kehormatan keluarga. Kehormatan laki-laki tertanam pada seberapa sempurna perempuan menutupi dirinya. Busana dianggap sebagai tameng untuk melindungi perempuan dari fitnah, karena perempuan dalam buku *Dunia Arab* dianggap sumber tipu daya. Pada keadaan ini, Sarah menunjukkan bahwa ruang publik adalah zona bebas yang membantunya untuk menampilkan jati diri yang selama ini ditekan aturan moral. Namun, pemberontakan Sarah tidak menghapus kesadaran untuk menjaga martabatnya. Hal ini dapat dilihat dari reaksi Sarah pada data 6.

### Data 6



Gambar 6: Tampan peringatan (Naga, 12.18)

سارة: حجارة عندك انا؟  
سعد: محشومة يا بعد قلبي.

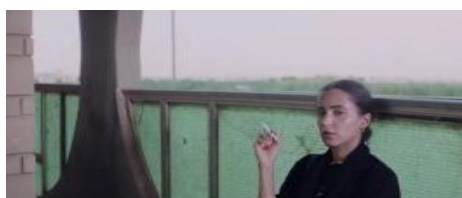
Sarah: Apakah aku lelucon bagimu?

Sa'ad: Tentu tidak sayang.

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan tindakan Sarah memberikan tamparan keras kepada Sa'ad setelah pria itu dengan lancang mencium tangannya. Secara konotatif, tamparan ini menjadi simbol penegakkan harga diri. Meski ia seringkali melanggar aturan budaya, terlebih melepas kerudungnya yang dianggap sebagai penangkal objektivitas seksual (Feder 2013, dalam . Ia tetap mempertahankan kehormatannya di ruang publik sebagai pemilik tunggal tubuhnya. Sarah menolak didominasi oleh laki-laki lain di luar otoritas keluarganya.

Pada tingkat mitos, tindakan ini menghancurkan mitos perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya, terutama di ranah publik (Moghdam (1992 dalam. Dalam budaya patriarki, perempuan sering kali diposisikan sebagai subjek yang selalu menerima seluruh perlakuan laki-laki karena kelemahannya. Ungkapan "Apakah aku lelucon bagimu?" membuktikan bahwa Sarah tetap mempertahankan martabatnya yang dipermainkan. Mitos yang ditentang dalam adegan ini adalah bahwa perempuan yang keluar dari rumah kehilangan hak untuk dihormati. Sarah menegaskan bahwa meskipun ia mencari kebebasan, ia tetap memiliki kendali penuh atas batas-batas harga dirinya.

Data 7



Gambar 7: Merokok dalam ruangan (Naga, 04.11)

سارة: جيتوا؟

امي: ابوكي يقول اتجهز، راح البقالة بيحيب غرض، دقيقتين وجاي

Sarah: Kalian sudah pulang?

Ibu: Ayahmu bilang bersiaplah, dia pergi ke toko kelontong, dan akan segera kembali

Secara denotatif, Sarah terlihat mengonsumsi rokok sendirian di dalam ruangan. Namun pada tingkat konotatif, tindakan ini adalah bentuk kegagalan terhadap standar moral yang dibebankan padanya. Dalam masyarakat konservatif, rokok adalah simbol maskulinitas dan hak istimewa laki-laki. Dengan merokok, Sarah merebut hak maskulinitas tersebut. Asap yang ia hirup dan hembuskan merupakan metafora dari upaya mengambil alih kontrol atas tubuhnya. Meski harus dilakukan dalam ruang privat, namun Sarah berhasil melampaui garis otoriter ayah dengan menciptakan kedaulatan di ruang pribadinya.

Pada tingkat mitos, aktivitas Sarah membangun mitos perempuan merokok menghadirkan stigma negatif bagi kehormatan keluarga. Dalam tatanan sosial ini, kehormatan perempuan juga diukur dari perilaku tabu yang dianggap aib, seperti merokok. Sarah berhasil menemukan celah untuk merevisi aturan sosial yang menganggap rokok sebagai aib. Sebagaimana pandangan Datta (2019), mitos dalam konteks modernitas mengalami transformasi, tidak lagi diterima sebagai kebenaran tak terbantahkan, melainkan direvisi dan ditantang (Kasanova & Rudiyanto, 2025).

Data 8



Gambar 8: Narkoba dalam teh (Naga, 18.25)

سارة: كم يقعد؟  
سعد: ثلاث ساعة, اربع ساعة بلكتير  
سارة: ماش

Sarah: “Berapa lama efeknya?”

Sa’ad: “Maksimal tiga sampai empat jam”

Sarah: “Baiklah”

Secara denotatif, dialog ini menunjukkan keraguan Sarah untuk mengonsumsi teh yang telah dicampur bahan lainnya. Namun pada tingkat konotatif, tindakan ini adalah bentuk pelarian dari rasa lelah yang dialami jiwanya akibat dari identitas yang tak kunjung menemukan titik terang. Konsumsi narkoba menjadi metafora dari penghancuran kesadaran diri. Sarah memilih meruntuhkan kesadaran dirinya agar masuk ke dalam ruang halusinasi yang mampu membunuh beban yang dipikulnya, meski sifatnya sementara.

Pada tingkat mitos, adegan ini mendekonstruksi mitos bahwa kebebasan perempuan konsumsi narkoba adalah ancaman bagi aturan tradisi yang berlaku. Film ini secara satir menunjukkan bahwa ancaman yang sebenarnya bukan terletak pada kebebasan itu sendiri, melainkan pada ketiadaan ruang ekspresi yang sehat. Ketika akses terhadap agensi yang manusiawi ditutup rapat, seseorang akan mencari jalur transgresif yang merusak diri. Narkoba menjadi simbol kegagalan sistem sosial, satu-satunya cara bagi Sarah untuk merasa bebas dari pengawasan patriarki adalah dengan kehilangan kesadaran akan realitas tersebut.

### 3. Metafora Unta sebagai Identitas Perempuan yang Tertindas dan Tangguh

Setelah Sarah melakukan serangkaian pemberontakan di lingkungan terdekatnya, narasi film beralih pada latar gurun pasir yang luas. Secara makna, perpindahan ini sangat penting. Ia bertemu unta yang menjadi representasi dari ketahanan, kekuatan, dan kemampuan untuk berkembang dalam lingkungan yang mengekang dalam lingkungan yang keras seperti gurun (AlWahibi dkk., 2024). Namun, pencarian identitas ini tidak hanya terjadi melalui interaksi dengan alam, tetapi juga melalui refleksi internal yang disimbolkan oleh cermin. Cermin dan gurun menjadi dua ruang yang saling melengkapi. Jika cermin adalah ruang bagi Sarah untuk mengaburkan batas dirinya secara psikologis, maka gurun adalah medan tempur fisik tempat ia membuktikan ketangguhannya. Gurun pasir merepresentasikan bentuk pencarian identitas yang Sarah jalani. Dimulai dari pelanggaran-pelanggaran kecil hingga yang paling fatal, hingga akhirnya, ia kembali seolah tak ada yang pernah terjadi, namun dengan kesadaran diri yang telah bertransformasi.

Data 9



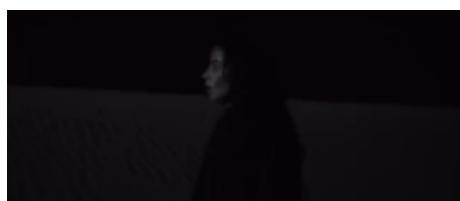
Gambar 9: Pantulan cermin (Naga, 14.30)

“Sarah menatap wajahnya dalam pantulan cermin”

Secara denotatif, Sarah hanya sekadar menatap pantulan wajahnya pada sebuah cermin kecil. Namun secara konotatif, cermin tersebut merepresentasikan krisis identitas yang tengah dihadapi Sarah. Ia seolah sedang berhadapan dengan sosok Sarah yang berbeda dalam dimensi lain yang terbatas. Cermin menjadi ruang dialog sunyi di mana ia menyadari dualitas identitasnya yang saling bertolak belakang. Belle berpendapat bahwa cermin berperan penting dalam pembentukan identitas feminim (Schumm, 1993).

Pada tingkat mitos, tatapan Sarah yang sulit diartikan merepresentasikan gejala identitas yang tidak terselesaikan di balik topeng kepatuhan. Cermin di sini berfungsi lebih dari sekadar benda fungsional, namun berperan sebagai instrumen penghakiman terhadap realitas hidup yang terfragmentasi. Mitos yang dihancurkan di sini adalah mitos keutuhan subjek perempuan. Film ini menunjukkan bahwa di bawah sistem yang menekan, identitas perempuan tidaklah utuh, melainkan terpecah. Krisis identitas di depan cermin ini tidak berhenti pada pergolakan batin saja, melainkan meluas pada bagaimana Sarah memandang dunia luar yang terasa begitu dekat namun tak terjangkau, menciptakan jarak psikologis antara dirinya dan otoritas yang ia hadapi.

Data 10



Gambar 10: Pertahanan di gurun (Naga, 76.50)

“Sarah berlari di gurun yang gelap”

Secara denotatif, adegan ini menampilkan Sarah yang berjuang bertahan hidup sendirian dalam kegelapan gurun pasir demi memenuhi janji pulang tepat waktu. Namun secara konotatif, kegelapan gurun memaksa Sarah melampaui aspek fisiknya, ia tidak lagi hanya berjuang melawan haus atau lelah, tetapi sedang melakukan perjalanan ke dalam inti keberadaannya. Di tengah kesunyian gurun, aturan sosial dan pengawasan patriarki menjadi tidak relevan, menyisakan Sarah dengan kebebasan ontologis sebuah kondisi di mana ia berdaulat penuh atas dirinya sendiri tanpa mediasi siapa pun.

Pada tingkat mitos, adegan ini mendekonstruksi mitos bahwa gurun adalah ruang kematian bagi perempuan. Melalui kacamata Al-Koni, gurun justru menjadi ruang di mana kehidupan asli dimulai. Mitos masyarakat konservatif menganggap perempuan yang sendirian di luar ruang domestik akan kehilangan kehormatannya, namun Sarah membuktikan sebaliknya. Di gurun, ia menemukan kembali kehormatan yang bersifat transgresif bukan kehormatan yang didefinisikan oleh kain penutup atau izin laki-laki, melainkan ketangguhan jiwa yang mampu menaklukkan ruang paling keras di bumi. Gurun menjadi laboratorium metafisik di mana Sarah membuktikan bahwa identitasnya yang paling tangguh justru muncul saat ia terlepas dari segala atribut sosialnya.

Data 11



Gambar 11: Perempuan memeluk unta (Naga, 23. 09)

“Sarah menatap sekumpulan unta dan seketika ia tampak sedang memeluk seekor unta dengan suasana yang sedih”

Secara denotatif, Sarah melakukan kontak fisik emosional dengan memeluk seekor unta diiringi musik yang sarat kesedihan. Namun secara konotatif, unta merepresentasikan proyeksi diri atau cerminan bagi Sarah. Sejalan dengan pendapat AlWahibi dkk. (2024), unta memiliki signifikansi abadi sebagai simbol yang dihormati dan terjalin erat dalam tatanan sosial serta rasa identitas. Sarah melihat nasibnya sama dengan unta, makhluk tangguh namun sering kali dipandang hanya sebagai bagian dari fungsi sosial dan ekonomi. Pelukan ini menjadi metafora dari tindakan Sarah yang sedang memberikan empati kepada dirinya sendiri.

Pada tingkat mitos, adegan ini mendekonstruksi posisi unta yang dalam narasi tradisional sering kali hanya dianggap sebagai alat transportasi atau simbol kekayaan laki-laki. Melalui Sarah, unta bertransformasi menjadi simbol identitas yang berdaulat. Sebagaimana dicatat bahwa unta memberikan wawasan tentang interaksi kompleks antara budaya dan simbolisme, Sarah menggunakan unta sebagai ruang nyaman untuk memvalidasi emosinya tanpa penghakiman. Mitos yang dihancurkan adalah bahwa ketangguhan perempuan harus selalu sesuai dengan adat istiadat yang membatasi, Sarah membuktikan bahwa ketangguhan aslinya justru berakar pada kemampuan beradaptasi di gurun kehidupan yang penuh tekanan, tanpa harus kehilangan rasa kemanusiaannya.

Secara keseluruhan, film *Naga* mendekonstruksi mitos bahwa kebebasan perempuan adalah ancaman bagi tatanan. Sebaliknya, film ini menunjukkan bahwa penindasan justru mendorong subjek ke arah jalur menghancurkannya secara perlahan. Perjalanan Sarah berakhir pada sebuah konflik batin, meskipun secara fisik ia kembali ke lingkungan domestik, ia tidak lagi kembali sebagai subjek yang kalah, melainkan sebagai individu yang telah mengenali kekuatan internalnya yang setara dengan kegigihan unta di tengah gurun yang paling gersang sekalipun.

#### **D. PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi identitas perempuan dalam film *Naga* (2030) merupakan bentuk negosiasi identitas antara tradisi patriarki dengan dorongan modernitas. Identitas sendiri menurut Hall sifatnya dinamis dan selalu berubah seiring berkembangnya zaman. Melalui kacamata semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa ruang domestik yang dikuasai ayah menjadi simbol pengawasan ketat yang memicu aksi pemberontakan Sarah sebagai upaya untuk merebut kembali otonomi tubuhnya. Penggunaan metafora unta sangat krusial dalam merepresentasikan jiwa Sarah yang harus kuat dan bertahan dalam lingkungan konservatif yang mengekang, sebagaimana mitos unta sebagai hewan beban yang pasif menjadi simbol ketangguhan feminitas yang mampu bertahan di lingkungan ekstrem. Transformasi Sarah dari karakter yang patuh menjadi manipulatif pada akhir cerita menegaskan bahwa sering kali cara perempuan menunjukkan kekuatannya tidak

selalu lewat perlawanan terbuka, melainkan melalui strategi cerdas untuk bertahan hidup di tengah aturan yang mengekang. Gaya visual dalam film ini pun berhasil menyuarakan krisis identitas perempuan di era transisi, di mana tembok norma patriarkal tetap berdiri kokoh di balik narasi modernitas yang mulai terbuka.

Secara teoretis, studi ini berkontribusi dalam pemetaan pergeseran representasi perempuan dalam sinema Timur Tengah pasca kebijakan *Saudi Vision 2030*. Dengan menggunakan pisau analisis Barthes, penelitian ini mengisi celah literatur mengenai bagaimana simbol tradisional seperti gurun dan unta di representasikan sebagai simbol perlawanan identitas. Analisis ini membuktikan bahwa kepatuhan perempuan yang dinilai indah, mengandung pergolakan identitas yang nyata. Perjalanan Sarah menunjukkan bahwa meski secara fisik ia telah kembali ke ruang domestik, ia tidak lagi kembali sebagai subjek yang takluk. Melalui pelukan pada unta dan refleksi diri di gurun, Sarah telah mencapai kedaulatan batin yang membuktikan bahwa identitas perempuan adalah medan pertempuran yang tak akan pernah bisa sepenuhnya dikuasai oleh pengawasan sosial mana pun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alenezi, M. (2018). An Inviisible Existance Between Life and Death in Al-Koni's The Bleeding of the Stone. *Journal of Literature and Art Studies*, 8(8), 9. <https://doi.org/10.17265/21549-5836/2018.08.003>
- AlWahibi, I., Khan, L., & Dauletova, V. (2024). So much more than the ship of the desert!How naming of camels preserves identity,cultural heritage, and well-being. *Social Identities (Journal for the Study of Race, Nation, and Culture)*. <https://doi.org/10.1080/13504630.2024.2439793>
- Alwednani, J. (2017). Bargaining With Patriarchy: Women's Subject Choices and Patriarchal Marriage Norms. *International Journal of Gender and Women's Studies*, 5(2), 12. <https://doi.org/10.15640/ijgws.v5n2p2>
- Barakat, H. (t.t.). *Dunia Arab Masyarakat, Budaya, dan Negara*. Nusa Media.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6 ed.). Sage Publication. <https://archive.org/details/researchdesign0000unse>
- Difadrana, T. R., & Rohanda, R. (2025). The Contruction of The Identity of Islamic Youth Movement Cadres in The March "Pemuda Pembela Agama" By Suraedi: A Semiotic Analysis of Roland Barthes. *Gunung Djati Conference Series*, 55, 64.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. TALASSA Media. [repositori.ian-bone.ac.id/id/eprint/777/1/Buku\\_Semiotika\\_ILM\\_Fatimah.pdf](https://repository.ian-bone.ac.id/id/eprint/777/1/Buku_Semiotika_ILM_Fatimah.pdf)
- Garrouri, S. (2026). The Dynamics of Empowerment,Gender, and Patriarchy in Saudi Women's Short Stories. *CUHSO*, 36(1).
- Hall, S. (2014). Identity and Difference in Cultural Studies. Dalam S. Hall & P. du Gay (Ed.), *Questions of Cultural Identity* (hlm. 6). Sage Publication. <http://dx.doi.org/10.4135/9781446221907.n6>
- Hanifah, N., & Khoiroh, H. (2024). Konflik dalam Film Naga Karya Meshal Aljaser (Tinjauan Intrinsik). *KNM BSA UINSA*.
- Hirawati, Y., & Zawawi, M. (2024). Representation of Female Personality in the Movie Naga: A Study of Karen Horney's Feminine Psychology. *Lingua Cultura*, 18(2). <https://doi.org/10.21512/lc.v18i2.12411>

- Kasanova, R., & Rudiyanto, M. (2025). Rewriting The Sacred: Mythopoesis and Cultural Identity in Contemporary Indonesian Novels. *Jurnalistrendi*, 10(2), 288. <https://doi.org/10.51673/Jurnlistrendi.v10i2.2591>
- Muhammad, S., Cahya Buana, Ulil Abshar, Irfan Abu Bakar, Yeni Ratna Yuningsih, & Latifah Asiyatuz Zahra. (2025). Representasi Budaya Pesantren dalam Film Pendek “Inthiq Rasmiyyatan” Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (JBSI)*, 5(2). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7078>
- Mustafa, R. F., & Troudi, S. (2019). Saudi Arabia and Saudi Women in Research Literature: A Critical Look. *Asian Social Science*, 15(2), 136. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n2p133>
- Pradipta, K. J., & Nurussa’adah, E. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Sewu Dino. *WARTA: IKATAN SARJANA KOMUNIKASI INDONESIA*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v7i1.277>
- Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 15. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Ridwan, S. M., Rohanda, R., & Halim, M. A. (2026). Mendekonstruksi Mitos Anak Jalanan dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 55. <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v12i1.28433>
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sabir, A., & Zenaidi, K. (2019). Saudi Arabia Reforms: The Changing Face of Saudi Women at Workplace with a Vision of 2030. *American Journal of Management Science and Engineering*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajmse.20190401.11>
- Schumm, S. J. (1993). *Metaphor, metonymy, and mirrors: Female self-reflection in contemporary Spanish novels by women* [Dissertation (Ph.D. ), University of Kansas]. <https://hdl.handle.net/1808/34610>
- Stephens, G. (2015). Unveiling Cultural Filtes: Teaching “The Veil” in Puerto Rico and Saudi Arabia. *Studies in English Language Teaching*, 3(1), 95.
- Utami, N. (2025). Pemaknaan Isu Sosial dalam Film “Agak Laen”(Analisis Semiotika Roland Barthes). *JUSTIFI*, 5(2), 94.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Zaki, H. M., Munawaroh, A. Z., Djaliel, M. A., & Rohanda, R. (2025). Konstruksi Realitas Sosial dalam Kupu-Kupu Kertas Karya Emil Heradi (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2104.